

Sosialisasi Kreativitas Tanpa Batas Ibu dan Anak Melalui Pembuatan Hiasan Dinding Darikertas Nasi

Roza Paulina¹, Nurlaksa², Shinta Nadia Afrita³, Nadia Amanda Mutmainnah⁴, Eka Sapitri⁵, Winda Sherly Utami⁶, Indryani⁷

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Roza Paulina

E-mail: syasya238@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini serta meningkatkan peran dan keterlibatan ibu dalam mendampingi anak melalui kegiatan kreatif berbasis bahan sederhana. Program ini dirancang dalam bentuk sosialisasi kreativitas tanpa batas ibu dan anak melalui pembuatan hiasan dinding dari kertas nasi yang mudah diterapkan di lingkungan rumah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi mengenai pentingnya stimulasi kreativitas anak usia dini, demonstrasi pembuatan hiasan dinding, serta praktik langsung yang melibatkan ibu dan anak secara aktif. Selama proses kegiatan, anak diberikan ruang untuk mengekspresikan ide, memilih warna, dan membentuk pola sesuai imajinasinya, sementara ibu berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas kerajinan tangan berbasis kertas nasi mampu meningkatkan antusiasme anak, melatih kemampuan motorik halus, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu mengenai pentingnya kegiatan kreatif sederhana sebagai sarana stimulasi perkembangan anak di rumah. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif sebagai alternatif pengembangan kreativitas anak usia dini dan penguatan interaksi positif dalam keluarga yang bersifat murah, mudah, dan bernilai edukatif.

Kata kunci - kreativitas ibu dan anak, pengabdian masyarakat, hiasan dinding, kertas nasi, pendidikan keluarga

Abstract

This community service activity aims to foster the creativity of early childhood and enhance the role and involvement of mothers in accompanying their children through creative activities based on simple materials. This program is designed in the form of creativity socialization without limits for mothers and children through making wall decorations from paper nasi that are easy to apply at home. The implementation method includes socialization on the importance of stimulating early childhood creativity, demonstration of making wall decorations, and hands-on practice involving mothers and children actively. During the process, children are given space to express ideas, choose colors, and form patterns according to their imagination, while mothers act as companions providing emotional support. The results show that paper-based craft activities can increase children's enthusiasm, train fine motor skills, foster self-confidence, and strengthen emotional bonds between mothers and children. In addition, this activity increases mothers' awareness and understanding of the importance of simple creative activities as a means of stimulating child development at home. Thus, this activity is considered effective as an alternative for developing early childhood creativity and strengthening positive interactions in the family that is inexpensive, easy, and educationally valuable.

Keywords - mother and child creativity, community service, wall decoration, rice paper, family education

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan arah dan kualitas kehidupan anak di masa mendatang (Lestari, 2012; Azizah & Wardhani, 2022). Pada fase ini anak mulai membangun dasar-dasar kemampuan berpikir, bersikap, berinteraksi, serta mengekspresikan diri. Setiap pengalaman yang diperoleh anak, sekecil apa pun bentuknya, akan terekam dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta kesiapan belajar di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan lingkungan yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga kaya akan stimulasi yang mendorong anak untuk aktif, bereksplorasi, dan berkreasi.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam menjalani proses tumbuh kembang tersebut. Di dalam keluarga, anak belajar mengenal emosi, membangun rasa percaya diri, serta memahami dunia di sekitarnya melalui interaksi sehari-hari. Peran ibu dalam konteks ini sangatlah sentral, mengingat ibu merupakan figur yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak. Kehadiran ibu yang hangat, responsif, dan terlibat aktif dalam aktivitas anak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya banyak aktivitas sederhana di rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar bagi anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua menyadari potensi tersebut. Aktivitas anak di rumah sering kali didominasi oleh kegiatan yang bersifat pasif, sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi secara langsung menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan perkembangan kreativitas anak kurang terstimulasi secara optimal, padahal kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu ditanamkan sejak dini.

Kreativitas pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggambar atau membuat karya seni, tetapi juga mencakup cara anak berpikir, mengungkapkan ide, serta memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Sasongko et al., 2022). Anak yang terbiasa dilibatkan dalam kegiatan kreatif cenderung lebih berani mencoba, tidak takut salah, dan mampu mengekspresikan perasaan maupun gagasannya dengan lebih bebas. Kreativitas tumbuh ketika anak diberi ruang untuk bereksperimen tanpa tekanan terhadap hasil akhir. Salah satu bentuk kegiatan yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas anak adalah kegiatan kerajinan tangan (Hardiyanti, 2025; Rahayu et al., 2024).

Melalui kegiatan ini, anak dapat menggunakan imajinasinya, melatih koordinasi motorik halus, serta merasakan kepuasan ketika melihat hasil karyanya sendiri. Kegiatan kerajinan tangan juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk terlibat langsung dalam proses belajar anak. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung menciptakan suasana yang hangat, penuh dukungan, dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak.

Penggunaan bahan sederhana dan mudah diperoleh menjadi pilihan yang tepat dalam kegiatan kreatif anak usia dini. Bahan-bahan tersebut tidak hanya lebih ramah dari segi biaya, tetapi juga mengajarkan anak dan orang tua untuk memanfaatkan lingkungan sekitar secara kreatif. Kertas nasi merupakan salah satu contoh bahan sederhana yang aman dan mudah digunakan oleh anak (Agustina, 2025). Teksturnya yang ringan dan mudah dibentuk memungkinkan anak untuk berkreasi tanpa merasa kesulitan, sekaligus memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan.

Melalui proses mengolah kertas nasi menjadi hiasan dinding, anak dapat mengekspresikan imajinasi dan perasaannya secara bebas. Di sisi lain, ibu memperoleh pengalaman langsung dalam mendampingi anak berkegiatan kreatif dengan cara yang sederhana dan aplikatif. Aktivitas semacam ini tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi lebih menekankan pada proses kebersamaan, komunikasi, dan pembelajaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan sosialisasi yang dipadukan dengan praktik langsung menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendukung perkembangan kreativitas anak (Santoso et al., 2025; Hurriyati & Tursina, 2025). Melalui sosialisasi, ibu mendapatkan gambaran mengenai pentingnya kreativitas dan perannya dalam tumbuh kembang anak. Sementara itu, melalui praktik

langsung, ibu dan anak dapat merasakan sendiri manfaat dari kegiatan kreatif yang dilakukan bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk Sosialisasi Kreativitas Tanpa Batas Ibu dan Anak melalui Pembuatan Hiasan Dinding dari Kertas Nasi. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna bagi ibu dan anak, memperkuat hubungan emosional di dalam keluarga, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pengembangan kreativitas anak dapat dimulai dari aktivitas sederhana di rumah. Dengan pendekatan yang hangat, aplikatif, dan mudah diterapkan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran kreatif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, karena kegiatan ini tidak bertujuan untuk mengukur keberhasilan melalui angka atau perbandingan statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini dan keterlibatan ibu sebagai pendamping utama merupakan proses yang bersifat kontekstual, personal, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung di lapangan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lingkungan masyarakat dengan melibatkan ibu dan anak usia dini sebagai subjek utama. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kenyataan bahwa keluarga, khususnya ibu, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan belajar dan pengalaman awal anak. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu merupakan figur yang paling sering berinteraksi dengan anak, sehingga pola pendampingan yang diberikan akan sangat memengaruhi perkembangan kreativitas, kemandirian, dan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang agar ibu tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi sebagai pendamping aktif yang terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan bersama anak.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan tahap persiapan awal yang mencakup pengurusan perizinan dan koordinasi dengan pihak setempat. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berlangsung dengan tertib, sesuai dengan kondisi lingkungan, serta mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan gambaran umum mengenai tujuan, bentuk kegiatan, serta sasaran peserta agar pihak terkait memahami arah dan manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan. Koordinasi ini juga menjadi sarana awal untuk membangun komunikasi yang baik antara tim pengabdian dan masyarakat.

Setelah tahap perizinan dan koordinasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap perencanaan yang disusun secara matang dan kontekstual. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang menekankan pentingnya pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan sederhana di rumah. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh ibu, tidak bersifat teoritis kaku, serta dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari dalam mendampingi anak. Perencanaan juga mencakup penyiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan praktik, dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kemudahan penggunaan, dan ketersediaan bahan di lingkungan sekitar.

Media utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kertas nasi. Pemilihan kertas nasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain sifatnya yang ringan, mudah dibentuk, aman bagi anak usia dini, serta mudah diperoleh dengan biaya yang terjangkau. Selain itu, penggunaan bahan sederhana seperti kertas nasi diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada ibu bahwa stimulasi kreativitas anak tidak harus menggunakan media yang mahal atau rumit. Justru melalui bahan sederhana, anak dapat belajar berkreasi secara bebas dan alami.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu sosialisasi dan praktik langsung. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian menyampaikan penjelasan mengenai

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pentingnya stimulasi kreativitas anak usia dini, peran ibu dalam mendampingi anak, serta manfaat kegiatan kerajinan tangan dalam mendukung perkembangan motorik halus, emosional, dan sosial anak. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis agar ibu dapat berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan kendala yang selama ini dihadapi dalam mendampingi anak di rumah.



Gambar 1.
Penyampaian materi

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan hiasan dinding dari kertas nasi. Pada tahap ini, ibu dan anak diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses berkarya. Ibu berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan, arahan ringan, dan motivasi, sementara anak diberi kebebasan untuk memilih warna, membentuk kertas, serta mengekspresikan ide sesuai dengan imajinasinya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu apabila peserta mengalami kesulitan, sekaligus mengamati proses interaksi yang terjadi antara ibu dan anak.

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kertas nasi, pewarna makanan atau cat air, kuas, gunting, lem kertas, alas kerja, serta karton atau kertas tebal sebagai media dasar hiasan dinding. Seluruh alat dan bahan dipilih dengan mempertimbangkan keamanan dan kemudahan penggunaan bagi anak usia dini. Selama kegiatan berlangsung, anak diberi kesempatan untuk mencoba, bereksperimen, dan menyelesaikan karyanya sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa tuntutan hasil yang sempurna.

Alat dan bahan:



Gambar 2.
Kertas nasi



Gambar 3.
Lem fox



Gambar 4.
Gunting

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan secara alami selama kegiatan berlangsung, dengan memperhatikan tingkat partisipasi ibu dan anak, bentuk interaksi yang terjalin, respon anak terhadap kegiatan, serta suasana umum selama proses berkarya. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan sebagai pendukung data observasi dan bukti pelaksanaan kegiatan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses penelaahan ulang seluruh catatan observasi dan dokumentasi kegiatan. Tim pengabdian membaca dan mencermati kembali data lapangan secara menyeluruh untuk memahami makna dari setiap perilaku, respon, dan interaksi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Proses analisis ini dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan tujuan kegiatan pengabdian.

Hasil analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema utama yang muncul selama kegiatan, seperti tingkat keterlibatan ibu dalam mendampingi anak, antusiasme dan kreativitas anak selama proses berkarya, serta perubahan pemahaman ibu mengenai pentingnya stimulasi kreativitas anak melalui kegiatan sederhana di rumah. Tema-tema tersebut kemudian digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian serta sebagai dasar penyusunan bagian hasil dan pembahasan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pendampingan ibu dan anak dalam kegiatan kreatif berbasis bahan sederhana. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan partisipasi aktif peserta diharapkan mampu merekam pengalaman nyata di lapangan dan menunjukkan bahwa kegiatan sederhana, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan tepat, dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kreativitas anak usia dini dan kualitas interaksi dalam keluarga.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Kreativitas Tanpa Batas Ibu dan Anak melalui Pembuatan Hiasan Dinding dari Kertas Nasi memberikan gambaran nyata bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi yang terbangun antara anak dan orang tua, khususnya ibu. Kreativitas anak dalam kegiatan ini tidak muncul semata-mata karena adanya media atau aktivitas tertentu, tetapi tumbuh melalui proses interaksi yang hangat, aman, dan memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak merupakan hasil dari pengalaman belajar yang bersifat relasional, bukan hanya individual.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa anak-anak merespons aktivitas kreatif dengan antusias yang tinggi. Antusiasme tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kegembiraan saat memegang bahan atau mencampur warna, tetapi juga melalui fokus perhatian yang relatif bertahan selama proses berkarya. Anak tampak menikmati setiap tahapan kegiatan tanpa menunjukkan tanda-tanda keterpaksaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan kreatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Pendampingan ibu selama proses kegiatan menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan anak. Ibu yang memberikan dukungan secara verbal maupun nonverbal, seperti memberi pujian, menanyakan ide anak, atau sekadar menemani dengan sikap penuh perhatian, membantu anak merasa dihargai. Rasa dihargai ini berperan besar dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak menjadi lebih berani mengambil keputusan sendiri, memilih warna sesuai keinginannya, dan menyelesaikan karya tanpa terlalu bergantung pada arahan orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak berkembang optimal ketika anak merasa aman secara emosional.

Pendekatan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini juga memberikan pembelajaran penting bagi ibu. Banyak ibu yang sebelumnya menganggap kreativitas anak harus diarahkan agar hasilnya terlihat "bagus" atau "rapi", mulai memahami bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Melalui pengalaman mendampingi anak secara langsung, ibu menyadari bahwa setiap coretan, pilihan warna, dan bentuk yang dihasilkan anak merupakan bagian dari proses berpikir dan berekspresi. Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan pola pendampingan yang lebih menghargai proses belajar anak.

Penggunaan kertas nasi sebagai media kegiatan memiliki makna yang lebih luas dari sekadar pilihan bahan. Media ini menjadi simbol bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan melalui sumber daya yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak tidak dibatasi oleh aturan penggunaan media yang kaku, sehingga lebih bebas bereksplorasi. Tekstur kertas nasi yang mudah dibentuk memungkinkan anak mencoba berbagai kemungkinan bentuk tanpa takut merusak bahan. Hal ini mendorong anak untuk bereksperimen dan menemukan cara sendiri dalam berkarya.

Dari sisi perkembangan motorik halus, kegiatan ini memberikan stimulasi yang signifikan. Aktivitas mewarnai, membentuk, dan menempelkan kertas nasi melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta melatih kekuatan jari. Namun yang lebih penting, stimulasi motorik ini terjadi secara alami melalui aktivitas yang menyenangkan, bukan melalui latihan yang bersifat instruktif. Anak belajar mengendalikan gerakan tangannya sambil tetap menikmati proses berkarya, sehingga pembelajaran berlangsung tanpa tekanan.

Selain aspek motorik dan kreativitas, kegiatan ini juga memberikan kontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak belajar berinteraksi dengan ibu dalam situasi yang positif, di mana komunikasi berlangsung dua arah dan penuh dukungan. Anak juga belajar menunggu, mendengarkan, serta menyesuaikan diri dengan arahan sederhana tanpa merasa dikendalikan. Interaksi semacam ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dasar yang penting bagi kehidupan selanjutnya.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh ibu sebagai peserta pengabdian. Ibu memperoleh pengalaman reflektif mengenai perannya dalam mendampingi anak.

Banyak ibu menyadari bahwa selama ini mereka cenderung menyerahkan aktivitas anak pada gawai atau kegiatan pasif karena keterbatasan waktu atau ide. Melalui kegiatan ini, ibu memperoleh alternatif aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak di rumah. Pengalaman langsung ini lebih bermakna dibandingkan sekadar menerima informasi atau saran secara teoritis.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Ibu dan anak tidak hanya menjadi sasaran kegiatan, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan, sehingga peluang keberlanjutan praktik kreatif di rumah menjadi lebih besar. Pengabdian tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam pola pengasuhan keluarga.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini tidak harus dilakukan dalam setting formal seperti sekolah. Lingkungan keluarga memiliki potensi besar sebagai ruang belajar utama bagi anak. Ketika orang tua memiliki kesadaran dan keterampilan untuk mendampingi anak secara kreatif, rumah dapat menjadi lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat yang berupaya memberdayakan keluarga sebagai fondasi utama pendidikan anak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan Sosialisasi Kreativitas Tanpa Batas Ibu dan Anak melalui Pembuatan Hiasan Dinding dari Kertas Nasi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi ibu dan anak serta menstimulasi kreativitas anak usia dini. Kreativitas dipahami sebagai proses belajar yang melibatkan pengalaman, emosi, dan relasi, bukan sekadar hasil karya yang tampak. Melalui kegiatan sederhana yang dilakukan bersama, anak memperoleh ruang untuk tumbuh secara optimal, sementara ibu memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya pendampingan yang sadar dan bermakna.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam membangun kesadaran keluarga akan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana, partisipatif, dan kontekstual mampu memberikan dampak yang signifikan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Aktivitas kreatif berbasis bahan sederhana tidak hanya layak diterapkan, tetapi juga berpotensi menjadi kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Jika ditelaah lebih mendalam, kreativitas anak yang muncul selama kegiatan tidak dapat dilepaskan dari konteks pengalaman yang dialami anak secara langsung. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, bukan melalui penjelasan abstrak. Dalam kegiatan pembuatan hiasan dinding dari kertas nasi, anak terlibat secara utuh baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Anak menyentuh bahan, mengamati perubahan warna, merasakan tekstur, dan melihat hasil dari tindakannya sendiri. Proses ini membentuk pengalaman belajar yang bermakna karena anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi mengalami sendiri proses penciptaan.

Keterlibatan anak dalam proses kreatif juga memperlihatkan bagaimana anak membangun makna dari aktivitas yang dilakukan. Setiap pilihan warna, bentuk, dan cara menempelkan kertas mencerminkan cara anak memandang dan mengekspresikan ide. Walaupun hasil karya tampak sederhana, proses di baliknya menunjukkan adanya aktivitas berpikir, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah sederhana. Anak belajar menyesuaikan ide dengan kemampuan motorik yang dimiliki, serta belajar menerima bahwa tidak semua rencana berjalan sempurna. Pengalaman ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan berpikir fleksibel pada anak usia dini.

Peran ibu dalam mendampingi proses ini menjadi sangat krusial. Ibu yang hadir secara penuh, tidak tergesa-gesa, dan tidak menuntut hasil tertentu memberikan ruang psikologis yang aman bagi anak. Dalam kondisi seperti ini, anak merasa bebas untuk mencoba dan bereksplorasi. Sebaliknya, apabila ibu terlalu mengarahkan atau membandingkan hasil karya anak, kreativitas justru berpotensi terhambat. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kualitas pendampingan orang tua lebih berpengaruh daripada kuantitas aktivitas yang dilakukan.

Melalui kegiatan ini, ibu secara tidak langsung belajar membaca kebutuhan dan karakter anak. Ibu mulai menyadari bahwa setiap anak memiliki tempo, minat, dan cara berekspresi yang berbeda. Ada anak yang menikmati proses mewarnai dalam waktu lama, ada pula yang lebih tertarik pada tahap menempel dan menyusun bentuk. Kesadaran ini penting karena membantu ibu mengembangkan sikap empati dan penerimaan terhadap keunikan anak. Dalam jangka panjang, sikap ini dapat membentuk pola pengasuhan yang lebih responsif dan menghargai perbedaan individu.

Dari sudut pandang perkembangan emosional, kegiatan ini menjadi ruang bagi anak untuk mengalami emosi positif secara langsung. Anak merasakan kegembiraan saat melihat warna menyatu, kepuasan ketika karya selesai, serta kebanggaan saat hasil karyanya diapresiasi. Emosi positif yang muncul selama kegiatan berperan dalam memperkuat minat anak terhadap aktivitas belajar. Anak belajar bahwa proses belajar dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan aktivitas yang menekan atau menimbulkan kecemasan.

Kegiatan kreatif berbasis praktik langsung juga berkontribusi dalam membangun kemampuan regulasi diri anak. Selama proses berkarya, anak belajar mengendalikan gerakan tangan, menunggu giliran menggunakan alat, dan menyelesaikan tahapan demi tahapan. Meskipun tampak sederhana, kemampuan ini merupakan fondasi penting bagi kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan berikutnya. Regulasi diri yang baik membantu anak mengelola emosi, perhatian, dan perilaku dalam situasi belajar yang lebih kompleks.

Dari perspektif ibu, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat reflektif. Ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi mengalami sendiri proses mendampingi anak dalam situasi nyata. Pengalaman ini mendorong ibu untuk mengevaluasi kebiasaan sehari-hari dalam berinteraksi dengan anak. Banyak ibu mulai menyadari bahwa kehadiran mereka sering kali terpecah oleh aktivitas lain, sehingga interaksi dengan anak menjadi kurang optimal. Melalui kegiatan ini, ibu merasakan secara langsung manfaat dari kehadiran penuh dalam aktivitas bersama anak.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman dan sikap masyarakat lebih efektif dicapai melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui ceramah semata. Sosialisasi yang dipadukan dengan praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk mencoba, merasakan, dan merefleksikan sendiri manfaat kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan.

Kegiatan ini juga memperlihatkan potensi besar keluarga sebagai ruang pembelajaran alternatif bagi anak usia dini. Rumah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat istirahat, tetapi sebagai lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman. Ketika orang tua memiliki kesadaran dan keterampilan untuk menciptakan aktivitas kreatif sederhana, anak memperoleh kesempatan belajar yang berkelanjutan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada lembaga Pendidikan formal.

Dampak jangka panjang dari kegiatan semacam ini terletak pada perubahan pola pikir dan kebiasaan keluarga. Ibu yang telah memperoleh pengalaman positif cenderung lebih terbuka untuk mengulang aktivitas serupa di rumah. Anak pun terbiasa melihat kegiatan kreatif sebagai bagian dari rutinitas, bukan sebagai aktivitas sesekali. Kebiasaan ini berpotensi membentuk lingkungan keluarga yang suportif terhadap perkembangan kreativitas anak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata mampu memberikan dampak yang mendalam. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada hasil jangka pendek berupa antusiasme peserta, tetapi juga pada perubahan cara pandang, sikap, dan pola interaksi dalam keluarga. Kreativitas anak usia dini tumbuh bukan karena aktivitas yang rumit, melainkan karena adanya relasi yang hangat, pendampingan yang sadar, dan ruang kebebasan untuk bereksplorasi.



Gambar 5.

Proses ibu dan anak membuat hiasan dinding dari kertas nasi.



Gambar 6.

Contoh hasil karya hiasan dinding dari kertas nasi.



Gambar 7.

Foto bersama guru, orang tua, dan anak murid

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi kreativitas tanpa batas ibu dan anak dengan memanfaatkan kertas nasi sebagai bahan pembuatan hiasan dinding terbukti mampu meningkatkan keterlibatan ibu dalam mendampingi anak usia dini serta menstimulasi kreativitas anak secara positif. Melalui kegiatan sosialisasi dan praktik langsung, ibu-ibu atau mitra pengabdian memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pendampingan kreatif, sementara anak mendapatkan

pengalaman berekspresi yang menyenangkan dan bermakna. Penggunaan media sederhana yang mudah diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak dapat dilakukan secara efektif di lingkungan keluarga tanpa memerlukan biaya besar. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak serta mendorong terciptanya aktivitas kreatif yang berkelanjutan di rumah.

Saran

1. Bagi Ibu dan Keluarga

Ibu dan anggota keluarga diharapkan dapat menerapkan kegiatan kreatif sederhana, seperti kerajinan tangan dari bahan yang mudah diperoleh di rumah, sebagai bagian dari rutinitas harian anak. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan penuh dukungan emosional akan membantu anak mengekspresikan ide, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kreativitas sejak usia dini tanpa tekanan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga PAUD disarankan untuk menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan sosialisasi atau program pendampingan yang mendorong pemanfaatan media sederhana sebagai sarana stimulasi kreativitas anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu menciptakan kesinambungan stimulasi perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Bagi Kegiatan Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak peserta serta menggunakan tema dan media yang bervariasi agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Pengabdian lanjutan juga perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan supaya praktik stimulasi kreativitas anak di rumah dapat terus dilakukan oleh orang tua. Sebagai tindak lanjut, tema kegiatan dapat difokuskan pada permainan sains sederhana, kegiatan seni dari bahan alam, dan pemanfaatan barang bekas sebagai media bermain edukatif yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (2025). Kontribusi project based learning terhadap stimulasi kreativitas anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 7(1), 45–54.
- Azizah, F. H. L., & Wardhani, J. D. (2022). Pengaruh pemberian stimulasi terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4936–4945.
- Hardiyanti, W. D. (2025). Aplikasi bermain seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 23–31.
- Hurriyati, D., & Tursina, A. (2025). Meningkatkan kreativitas anak melalui metode role play di PAUD Thursina. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 210–217.
- Indonesian Journal of Early Childhood. (2022). Stimulasi kreativitas anak usia dini melalui kegiatan berbasis seni. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 98–106.
- Lestari, B. (2012). Upaya orang tua dalam pengembangan kreativitas anak. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Rahayu, P. P., Agustina, M. T., & Fitriyatunur, Q. (2024). Stimulasi kreativitas anak usia dini melalui kegiatan art and craft di taman kanak-kanak. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 6(1), 55–63.
- Rosa, S., Prasetyo, D., & Lestari, N. (2022). Media edukatif sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 876–884.
- Santoso, A. B., Gunadi, D., & Endrawan, R. (2025). Sosialisasi stimulasi kreativitas anak menggunakan metode PAR role playing. *Proficio: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 33–41.
- Sasongko, D. A., Rizka, M. A., & Suharyani, S. (2022). Kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui pendidikan keluarga. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 678–686.